

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan *ma'rifat* menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt dan mengikuti syari'at Rasulullah Saw. Dalam mendekatkan diri dan mencapai *riḍa*-Nya.¹ Tasawuf sendiri adalah upaya untuk membebaskan diri dari sifat-sifat kemanusiaan demi meraih sifat-sifat malaikat dan akhlak ilahi, serta menjalani hidup pada poros *ma'rifatullah* dan *maḥabbatullah* sembari menikmati kenikmatan spiritual. Sedang sebuah ungkapan yang disematkan kepada para ahli tasawuf disebut *sufi*.² *Sufisme* atau orang-orang yang tertarik pada pengetahuan sebelah dalam, orang-orang yang berupaya mencari jalan atau praktik amalan yang dapat mengantarkannya pada kesadaran dan pencerahan hati adalah orang-orang yang mengikuti jalan penjernihan diri, penyucian hati dan meningkatkan kualitas karakter dan perilaku mereka agar mencapai

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 147

² Muhammad Fethullah Gülen, *Kalbin Zümürüt Tepeleri*, Terj. Fuad Syaifudin Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2014), h. 2, 17

tahapan (*maqām*) orang-orang yang menyembah Allah seolah-olah mereka melihat-Nya dan jikalau tidak Dia selalu melihat mereka.³

Tujuan para sufi adalah *ma'rifatullah* yang dalam perjalanannya melalui beberapa tahap seperti *syariat*, *ṭarīqah*, *hakekat* dan *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah tujuan akhir dari tasawwuf, yang mana didikannya pun berpindah dari *hakekat* ke *ma'rifat* yaitu mengenal Tuhan sebaik-baiknya.⁴

Menurut Abu Jihaduddin Rifqi al Hanif dalam bukunya *Ilmu dan Ma'rifat* bahwa yang dimaksud dengan *ma'rifat* adalah bahwa manusia harus mengenal empat perkara yaitu:⁵

1. Menegal dirinya.

Yang dimaksud mengenal dirinya adalah bahwa manusia merasa sebagai hamba Allah, yang rendah dan butuh kepada-Nya.

2. Menegal Tuhannya.

Arti mengenal Tuhannya yaitu bahwa ia tahu benar dan yakin bahwa Allah Ta'ala yang berhak dipertuhan Yang Maha Agung dan Maha Kuasa.

³ Syaikh Fadhlalla Haer, *The Elements Of Sufism*, Terj. Burdah dan Shohifullah, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 2-3

⁴ Abu Bakar Acch, *Pengantar Ilmu Tarckat*, (Solo: Ramadhani, 1996), h. 406

⁵ Abu Jihaduddin Rifqi al Hanif, *Ilmu dan Ma'rifat*, (CV. Bintang Pelajar), h. 76

3. Mengenal Dunia.

Yang dimaksud mengenal dunia adalah bahwa dia mengetahui hakekat dunia, mengenal dunia yang terpuji dan dunia yang tercela, sehingga dapat menempatkan diri hidup di dunia ini. Mana yang halal dan mana yang haram.

4. Mengenal akhirat.

Sedangkan yang dimaksud mengenal akhirat adalah mengetahui keadaan akhirat, mengenal nikmat-nikmatNya dan mengenal siksa-siksaNya sehingga dengan mengenal akhirat ini manusia akan merasa bahwa pada waktunya nanti dia akan hidup di sana.

Dalam mencapai *ma'rifat* para sufi menunjukkan dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki suatu konsepsi tentang jalan (*ṭarīqah*) menuju Allah SWT. Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan (*riyāḍah*) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan *maqām* (tingkatan) dan *ḥāl* (keadaan), dan berakhir dengan mengenal (*ma'rifah*) Allah SWT.⁶ Orang-orang arif berpendapat bahwa agar dapat sampai pada tahap *gnostik* yang benar, ada tahapan-tahapan dan stasiun-stasiun yang harus ditempuh.⁷ al-Qusyairi dalam bukunya *ar-Risalah al-Qusyairīyyah*, memberikan urutan *maqām* sebagai berikut *tobat, mujahadah, khalwat, 'uzlah,*

⁶ Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 197

⁷ Murtadha Muthahari, *Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia 'Irfan*; penerjemah, Mukhsin Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 67

takwa, warā', zuhud, khauf, rajā, qanā'ah, tawakkal, syukur, sabar, murāqabah, rida, ikhlās, Żikir, faqr, maḥabbah dan *syauq*. Rumusan al-Ghazālī lebih sedikit lagi yakni seperti *tobat, sabar, syukur, khauf, rajā, tawakal, maḥabbah, riḍa, ikhlās, muḥasabah* dan *muraqabah*.⁸ Sebagian gejala orang yang *ma'rifat* adalah ia mendahulukan Allah dari yang lain serta mengutamakan Allah dari yang lain bahkan ia rela berpisah dengan yang lain asal tidak berpisah dengan Allah. Ia rela ditinggalkan oleh yang lain asal tidak ditinggalkan oleh Allah karena Allah prioritas pertama dan utama, ia kalahkan semua demi Sang Pencipta. Sebagian gejala orang yang *ma'rifat* hidupnya menjadi '*arif, 'arif billah*, hatinya menjadi *ma'ruf, ma'ruf billah*, di relung kalbunya hanya ada Allah, di lubuk hatinya yang didamba hanya Allah, dia mengejar dunia bukan untuk dunia, mengejar akhirat bukan untuk akhirat karena yang benar-benar dikejar hanya satu yakni cinta dan *riḍa* Allah SWT.⁹

Cinta menurut bahasa adalah kecenderungan hati pada sesuatu yang dicocoki sedangkan rindu adalah dahsyatnya cinta tersebut.¹⁰ Cinta adalah ungkapan kata dari kecenderungan pada sesuatu yang yang dirasakan menyenangkan dan jika hal ini subur maka disebut

⁸ Rosihon Anwar, *op cit.*, h. 198

⁹ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 176

¹⁰ Imam Al-Ghazālī, *Ihya 'Ulumuddīn Bab Almahabbah Wasy-Syauq*, Terj. Muhammad Niam, *Samudrera Ma'rifat Cinta*, (Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2008), h. 104

rindu (*'isyq*).¹¹ Cinta adalah sebuah seni yang harus dimengerti dan diperjuangkan.¹² Ibn 'Atha'illah dalam kitab al-Hikam menuliskan :¹³

لَيْسَ الْمُحِبُّ الَّذِي يَرْجُو مِنْ مَحْبُوبِهِ عَوْضًا أَوْ يَطْلُبُ مِنْهُ عَرْضًا. فَإِنَّ الْمُحِبَّ مَنْ تَبَدَّلَ
لَكَ. لَيْسَ الْمُحِبُّ مَنْ تَبَدَّلَ لَهُ.

Artinya: “Pecinta bukanlah orang yang mengharapakan dari Kekasihnya suatu imbalan atau menuntut darinya suatu keperluan. Sejatinya pecinta adalah yang bermurah hati memberi-Mu, bukan yang Engkau bermurah hati memberinya.” Cinta yang mutlak tak berlandaskan pada sebuah transaksi. Itulah cinta yang benar-benar tulus. Seorang pecinta tak mempunyai syarat atau perhitungan apapun atas pemberiannya. Seorang ibu mencintai anak-anaknya, meskipun mereka jelek. Maka renungkanlah cinta Ilahi.

Mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah perkara yang wajib. Jika cinta itu adalah sesuatu yang tidak bisa ada maka cinta itu tak akan diwajibkan dan tidak akan pula ditafsirkan sebagai taat, sedangkan taat adalah buah dari cinta. Maka jelaslah bahwa cinta adalah pendahulu (*muqaddimah*) dari ketaatan, dan setelah cinta itu ada, barulah amal atau taat ada di belakangnya seperti firman Allah dalam Q.S. al-Maidah: 54 dan Q.S. al-Baqarah: 165.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, h. 11

¹² Erich Fromm, *The Art Of Loving*; penerjemah, Syafi'i Alielha, (Jakarta: Nusa Media, 2003), h. 1

¹³ Ibn 'Atha'illah dan Ibnu 'Ibad al-Nafazi al-Randi, *Syarah Al-Hikam*, Juz 2, (Al-Haramain), Singapore, t.th., h. 62

¹⁴ Imam Al-Ghazāli, *op cit.*, h. 5-6

Dari kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menunjukkan terjadinya cinta dan berkelas-kelasnya cinta. Dan juga Rasulullah SAW di dalam banyak hadits telah menjadikan cinta kepada Allah sebagai syarat iman.¹⁵

Derajāt (*maqām*) cinta memang diakui oleh setiap orang.¹⁶ Dan yang tergolong cinta hamba terhadap Allah digolongkan *haqīqat* (asli) dan bukan *majaz* (tidak asli).¹⁷ Terdapat tujuh tingkatan cinta, yakni yang tertinggi adalah cinta kepada Allah SWT, kedua adalah cinta kepada Nabi Muhammad SAW, ketiga adalah cinta kepada kedua orang tua, keempat adalah cinta kepada istri atau suami, kelima adalah cinta kepada anak dan keluarga, keenam adalah cinta kepada sesama muslim, ketujuh adalah cinta kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Secara fitrah orang pasti mencintai diri pribadi yang mana itulah letak cinta kepada diri sendiri, tetapi bagi para *arif billah*, semua perilaku didasarkan atas cintanya kepada Allah, atas pengabdianya kepada Allah, atas ketaatannya kepada agama Allah. Sehingga cinta-diri lebur ke dalam cinta Allah. Jika seseorang ingin mencari cinta Allah maka carilah di hati sendiri yang dipenuhi rindu. Rindu Robbi setiap saat ingin bertemu. Bertemu Allah di dunia ini, di saat kini kemudian bertemu Allah di akhirat nanti. Seorang ahli *mahabbah* yaitu orang yang mencintai Allah sepenuh hati, kalbunya bersama Allah kemanapun pergi. Cintanya sudah merasuk ke lubuk

¹⁵ Imam Al-Ghazālī, *op cit.*, h. 6

¹⁶ Imam Al-Ghazālī, *op cit.*, h. 111

¹⁷ Imam Al-Ghazālī, *op cit.*, h. 104

sanubari, ibarat pohon akarnya menembus bumi.¹⁸ Maka ia pasti akan bisa menyeimbangkan antara hidup di dunia ini dan hidup di akhirat. Dia akan menganggap bahwa apa yang ada di dunia ini adalah jalan alternatif untuk menuju Allah SWT. Seperti yang dijelaskan bahwa tanda-tanda orang yang cinta kepada Allah adalah kepada perintah Rasul maka ia taat dan patuh, sunnah Rasul ia laksanakan secara sungguh-sungguh, ia mencintai sesuatu karena Allah dan ia membenci sesuatu juga karena Allah. Ia lebih memilih dicampakkan di kobaran api dari pada harus menyekutukan Ilahi Rabbi. Ia benci kepada kekafiran, sebagaimana bencinya kepada siksa neraka jahanam. Ia rela berkorban apa saja asalkan untuk Allah beserta Rasul-Nya.¹⁹ Maka ia pasti akan berusaha mengikuti Akhlak Rasul-Nya agar mendapat cinta Allah. Dia akan memulai dari tingkatan terendah menuju cinta Allah yakni cinta kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Sehingga untuk itu pula kita harus membentengi pendidikan dengan cinta dan kasih sayang kepada Allah sehingga akan terciptalah generasi yang tulus, damai, tidak adu gengsi serta hilangnya ego. Akan tetapi, dalam kenyataannya di zaman yang serba modern ini kualitas peduli sesama menurun, toleransi, sikap tolong-menolong dalam lingkup sosial masyarakat menurun. Terlebih lagi banyak munculnya kelompok dengan pengajaran dan pemahaman yang salah tetapi mengatas namakan Agama Islam sehingga terjadi

¹⁸ Tohari Musnamar, *op cit.*, h. 177

¹⁹ Tohari Musnamar, *op cit.*, h. 238

konflik dan kekerasan yang dituduhkan ke orang-orang Muslim. Selain itu, sesama muslim saja masih kurang memaafkan satu sama lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap keras kepala dan harga diri yang tinggi entah itu dilakukan oleh kalangan akademik maupun non akademik.

Dalam buku *The Essential Sufism* yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *The Road To Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*, disebutkan bahwa orang-orang modern sangat sulit untuk bisa mencintai dengan tulus karena kecintaan yang tulus membawa risiko banyak. Risiko yang pertama adalah keterlibatan seluruh kepribadian kita. Sementara orang modern inginnya mandiri, bebas, independen, tidak mau melebur diri, dan tidak mau melibatkan diri terlalu banyak. Akhirnya, mereka tidak berhasil mencintai siapa pun kecuali dirinya sendiri, sedang salah satu risiko besar kecintaan adalah hilangnya ego dan keakuan kita.²⁰ Hal ini bisa ditunjukkan dari jurnal penelitian yang berjudul *Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan* oleh Subahri yaitu seorang mahasiswa program Magister PAI Pasca Sarjana STAIN Pamekasan yang dalam jurnalnya dia menulis bahwa masalah-masalah yang dihadapi dalam aktualisasi akhlak saat ini adalah keteladanan guru sebagai pendidik yang kurang padahal seharusnya pendidiklah contoh utama anak membentuk pribadi akhlakunya di tengah modernitas zaman dan

²⁰ Jalāluddīn Rakhmāt, *The Road To Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 54

pergaulan di sekolah selain lingkungan keluarganya di rumah dan lingkungannya, suasana sekolah yang tidak kondusif menjadikan anak merasa aman dan bertingkah seenaknya sendiri sedang tidak ada yang secara intensif mengontrol mereka, sekolah kurang optimal dalam aktualisasi akhlak padahal itu perlu dalam mengatasi moral, etika, akhlak yang mulai menurun saat ini. Karakter siswa yang beragam yang berasal dari keluarga yang beragam pula sehingga menghasilkan pola tingkah yang tak seragam pula dengan cara mengatasinya yang berbeda-beda pula, kurangnya komunikasi antara orang tua peserta didik dan sekolah (institusi) yang menjadikan kurang respeknya anak dalam lembaga ini, padahal seharusnya kedua pihak tersebut harus saling menjalin komunikasi dengan baik untuk memberikan kelangsungan lebih untuk anak sehingga anak tersebut menjadi lebih baik.

Serta dampak negatif arus modernisasi yang kian tak terbendung seperti *hedonisme*, *materialisme*, *pragmatisme*, *rasio-nalisme* dan *individualisme* (*Westernisation*).²¹ Semua hal itu bisa diperbaiki dengan konsep *mahabbah* (cinta) yang pengertiannya sudah dibahas sebelumnya.

Hal tersebut tentu saja karena orang yang mengenal Tuhannya, tentu ia pun mengenal bahwa sesungguhnya ia tidak memiliki diri pribadinya. Keberadaan diri, kelangsungan hidup dan kesempurnaan

²¹ Subahri, “*Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan*”, Islamuna Volume 2 Nomor 2 (Desember, 2015), h. 178-179 dari <http://www.e-jurnal.com/>.

dirinya adalah dari, untuk dan sebab Tuhan.²² Sehingga seseorang tersebut akan senantiasa berbuat baik sesuai tuntunan agama karena merasa semuanya itu tidak berhak atas dirinya melainkan semuanya hanya berhak atas seizin Allah, karena itu semua milik Allah dan jika ia melanggarnya maka Allah akan murka dan tidak menjadikan-Nya kekasih-Nya. Sehingga seseorang tersebut dapat mengontrol dirinya jika akan berbuat tidak baik yang tak sesuai dengan tuntutan agama. Untuk dapat melaksanakannya seseorang haruslah mencintai Rasul-Nya dengan cara mencontoh dan mempraktikkan akhlak Rasul-Nya.

Hal itu karena cinta kepada Rasulullah merupakan hal yang terpuji, karena cinta tersebut merupakan manifestasi cinta kepada Tuhan. Demikian pula cinta kepada para ulama dan orang-orang yang bertakwa. Hal ini karena mencintai orang yang dicintai oleh Tuhan berarti mencintai-Nya pula. Rasulullah adalah orang yang dicintai oleh Tuhan. Maka, mencintai Rasulullah berarti mencintai Tuhan.²³ Cinta adalah hasrat dan kebutuhan. Meski di salam Esensi Tuhan, tak mengenal kebutuhan. Tapi, dalam sifat-sifat-Nya, dia berkata, “Aku ingin (“cinta”) untuk dikenal, maka Kuciptakan dunia.” Sebagaimana

²² Al-Ghazālī, “*Al-Mahabbah Wa Asy-Syauq*”, Terj. Abdurrasyid Ridha, “*The True Power Of Love*”, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 41

²³ *Ibid*, h. 39

karena Cinta-Nya kepada Nabi, sehingga Dia berfirman. “Jika bukan karena Engkau, tidak akan Kuciptakan surga”.²⁴

Semua bentuk cinta tersebut kembali pada satu dasar, yaitu cinta kepada Tuhan, dan bukan pada yang lain. Pada hakikatnya, tiada yang dicintai oleh orang yang memiliki mata hati kecuali Tuhan semata. Tiada yang berhak dicintai kecuali Tuhan.²⁵ Cinta Tuhan mengejawantahkan Perbendaharaan Yang Tersembunyi melalui diri para nabi dan orang-orang suci yang menjadi motivasi bagi penciptaan alam semesta ini. Sebagai hasilnya, Cinta mengalir ke seluruh urat nadi dunia. Semua perbuatan dan gerakan berasal dari cinta; bentuk-bentuk dunia tiada lain adalah pantulan-pantulan keunikan realitasnya.²⁶ Sehingga fungsi dunia ini adalah untuk meraih cinta Tuhan dengan memanfaatkan segala sarana manifestasi Tuhan yang ada di dunia ini untuk meraih cintanya dan kembali ke tempat domisili manusia semula (surga) bersama orang-orang yang dicintainya.

Jalāluddīn Ar-Rūmī memperkenalkan konsep cintanya memang sudah lama dengan bahasa-bahasa yang puitis nan indah dalam sajak-sajaknya, akan tetapi konsep cinta rumi bukan hanya pada zamannya saja melainkan menembus zaman yang modern ini. Dengan

²⁴ William C. Chittick, *The Sufi Path Of Love*, Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, *Jalan Cinta Sang Sufi; Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Jakarta: CV. Triarga Utama, 2007), h.296

²⁵ Al-Ghazālī, *op. cit.*, h. 39

²⁶ William C. Chittick, *op. cit.*, h.296

konsepnya yang “*Universal Love*” yang seperti syairnya “*Cinta membelah semesta menjadi seratus, ia menggenggam bumi dengan kuat*”²⁷ bahwa cinta tidak hanya kepada sesama manusia akan tetapi juga kepada alam semesta. Sehingga untuk mendapatkan cinta Tuhan seseorang itu harus mencintai semua makhluk dengan jalan menjaga dan tak merusaknya sebagai sebuah rasa kepedulian terhadap sosial. M. Fethullah Gülen, seorang tokoh ulama modern abad ke 19-20 yang prihatin atas kondisi dunia masa kini, mengembangkan sebuah konsep cinta dan kasih, toleransi dan dialog²⁸ yang dapat diterima oleh masyarakat dunia pada zaman sekarang ini yang melalui pendekatan *Hizmet*²⁹. Yang mana dalam perbaikan akhlak dan moral generasi sekarang ini Fethullah Gülen sangat menekankan pada pendidikan dan cinta. Cinta yang ditekankan adalah cinta sesama umat, bahkan seluruh umat manusia yang didasarkan akhlak Rasulullah mana manifestasi dari cinta-Nya, agar timbullah sebuah cinta kasih, saling tolong-menolong dan peduli antar sesama manusia.

Dari pemaparan di atas adalah sebagai deskripsi-teoritis yang pada point-nya sebagai dekonstruksi terhadap pemahaman konsep *mahabbah* Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen, sekaligus merupakan bingkai dari beberapa kerangka alur penelitian yang akan

²⁷ William C. Chittick, *op. cit.*, h.297

²⁸ Ali Ünsal, “*Mengenal Sosok Fethullah Gülen (Tanggapan atas Artikel ‘Ancaman dari Pennsylvania’)*”, *Republika* (Maret 2012) dari <http://www.e-jurnal.com/>.

²⁹ *Hizmet* adalah jaringan pelayanan

dilakukan. Penelitian studi komparasi dua tokoh sufi besar dan kenamaan yang berbeda zaman namun karya keduanya sama-sama cocok untuk permasalahan zaman modern, tentang *maḥabbah* dalam perspektif Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen perlu untuk dilakukan sebagai aktifitas ilmiah yang mempunyai sumbangsih terhadap khazanah keilmuan Islam, dan disisi lain sebagai aktualisasi (perangsang atau penghangat) bagi keilmuan tasawwuf.

Walaupun kajian tentang konsep *maḥabbah*, telah banyak dibahas dan diulas, baik dalam bentuk buku, skripsi, laporan ilmiah, maupun karya ilmiah lainnya. Biarpun demikian, belum ada penelitian untuk menganalisa kedua tokoh yang sangat berpengaruh dalam zaman modern dan khazanah ilmu tasawuf ini, pastinya akan tampak berbeda, yang terlihat dalam struktur, fase dan tingkatan dalam meraih cinta Allah SWT yang telah diaplikasikan kedua tokoh tersebut yang mungkin bisa dianalisa melalui bentuk karya dari masing-masing tokoh. Inilah arti penting dari penelitian ini yang mencoba mengupayakan untuk dapat membongkar dan mengetahui konsep *maḥabbah* Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen. Karena dalam hal ini banyak mengulas dan mengungkapkan mengenai konsep *maḥabbah* menurut kedua tokoh tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul “*KONSEP MAḤABBAH (Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen)*”.

B. Pokok Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas ada beberapa masalah pokok yang perlu mendapat perhatian :

1. Bagaimana pemikiran Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen tentang konsep *Maḥabbah*?
2. Bagaimana analisis perbandingan pemikiran Jalāluddīn Ar-Rūmī M. Fethullah Gülen tentang konsep *Maḥabbah*?
3. Bagaimana Aplikasi konsep *Maḥabbah* menurut pemikiran Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk mengetahui konsep *maḥabbah* menurut Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen.
 - b. Untuk mengetahui perbandingan konsep *maḥabbah* menurut Jalāluddīn Ar-Rūmī M. Fethullah Gülen.
 - c. Untuk mengetahui aplikasi konsep *maḥabbah* menurut Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen di Indonesia.
2. Manfaat Penelitian.
 - a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia tasawwuf.

b. Manfaat Praktis.

1) Bagi Peneliti.

Menambah wawasan peneliti mengenai wacana *mahabbah*, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2) Bagi Lembaga Pendidikan.

Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi dunia akademisi, praktisi pendidikan tasawufdan orang-orang yang berkonsentrasi dalam bidang tasawwuf.

3) Bagi Ilmu Pengetahuan.

Menambah khazanah-khazanah kepustakaan dalam mengkaji serta memahami analisis perbandingan konsep *mahabbah* Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen

4) Bagi Mahasiswa.

Membangun kualitas peduli sesama, saling memaafkan, rendah hati, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia dengan menerapkan konsep *mahabbah* menurut kedua tokoh ini, serta mempersiapkan generasi yang layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.

5) Bagi Sosial Masyarakat.

Memberikan sumbangsih pemikiran Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen tentang konsep *mahabbah*, serta membangun pemahaman pengajaran agama Islam yang

indah, sikap tolong-menolong dan toleransi yang baik dalam aplikasinya.

6) Bagi Peneliti Berikutnya.

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan. Artinya penelitian yang mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, laporan-laporan, majalah ilmiah dan lain-lain yang berbentuk bahan kepustakaan.³⁰ Oleh karena itu, dalam prakteknya peneliti mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku karya Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen. Sehingga, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif-kualitatif.

³⁰ Winarno Surachmad, *Paper Skripsi, Thesis, Disertasi*, (Bandung: C. V. Tarsito, 1971), h.44

2. Sumber Data.

a. Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Yakni sumber asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.³¹ Oleh karena itu, dalam prakteknya saya menggunakan buku-buku atau pemikiran dari karya Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen. Data primer tersebut meliputi: Karya-karya Jalāluddīn Ar-Rūmī yakni, *Maṣnawī* dan *Fīhī Mā Fīhī*.

Karya-karya M. Fethullah Gülen yakni, *Kalbin Zümürüt Tepeleri* (menapaki bukit-bukit Zamrud kalbu) yang dalam buku terjemah bahasa Indonesianya berjudul *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah Dalam Praktek Sufisme* dan *Wa Nahnu Nuqīmu Sharh ar-Rūh* (kami memiliki semangat) yang dalam buku terjemah bahasa Indonesia berjudul *Bangkitnya Spiritualitas Islam*.

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. Yakni terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik

³¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 134

yang murni, ditinjau dari kebutuhan penelitian.³² Oleh karena itu, dalam prakteknya peneliti menggunakan buku-buku atau pemikiran dari buku-buku yang lain.

3. Metode Analisis Data.

Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode komparatif. Yakni usaha untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.³³ Oleh karena itu, dalam prakteknya saya menganalisis persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan konsep *maḥabbah* dari Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen. Sehingga metode ini menggunakan teknik deskriptif. Yakni teknik yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, yang mana tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif ini merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Diantara teknik deskriptif ialah teknik survey, interview, angket, menganalisa, observasi, klasifikasi, studi kasus, test, dan

³² *Ibid.*, h. 134

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 236

komparatif. Yang dalam pelaksanaan metode deskriptif ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.³⁴ Oleh karena itu dalam pelaksanaannya peneliti mengumpulkan dan menyusun data, serta menganalisa dan menginterpretasikan pemikiran *mahabbah* Jalāluddīn Ar-Rūmī yakni tentang “*Universal Love*” bahwa cinta tidak hanya dimiliki oleh manusia dan makhluk hidup lainnya saja, melainkan alam semesta yang mana menggunakan pendekatan sufistik.³⁵ Dan pemikiran *mahabbah* menurut Fethullah Gülen yakni tentang cinta kepada Ilahi yang dapat memunculkan semangat humanistik dalam bentuk cinta kepada sesama manusia dan penghargaan terhadap nilai-nilai perbedaan diantara sesama manusia.³⁶ Dengan metode ini peneliti bermaksud membandingkan rumusan dari gagasan *mahabbah* Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen. Analisis bersifat menyeluruh, sehingga dimungkinkan terjadinya perbandingan yang obyektif.

³⁴ Winarno Surachmad, *Dasar Dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: C. V. Tarsito, 1972), h. 131

³⁵ William C. Chittick, *op cit.*, h. 353

³⁶ Muhammad Fethullah Gülen, *Wa Nahnu Nuq̣imu Shārh ar-Rūh*, Terj. Fuad Saefuddin, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Republika, 2012), h. XVII-XVIII

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Skripsi yang disusun oleh Ida Nursanti, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2007. Dengan judul *Cinta Ilahi Dalam Perspektif Sufi (Telaah Psikologi: Jalāluddīn Rūmī dan Rabī'ah al-Adawīyah)*. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep cinta Jalāluddīn Rūmī yaitu teori tentang cinta alam semesta, di mana cinta tidak hanya dimiliki oleh manusia saja, tetapi juga dimiliki oleh seluruh alam semesta. Sedangkan konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah memiliki dua fokus penting. *Pertama*, adalah kesediaan sang pecinta untuk selalu mengingat-Nya. *Kedua*, kesediaan Tuhan untuk membuka rahasia-Nya bagi yang mencintai-Nya. Cinta Jalāluddīn Rūmī dan Rabi'ah al-Adawiyah ini jika direlevansikan dengan keadaan sekarang, adalah sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Karena dengan cinta kepada Allah swt., manusia akan mengerti tentang makna dan tujuan hidup yang sebenarnya.

Skripsi yang disusun oleh Savira Rahmayani Faturahman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia 2011. Dengan judul *Fethullah Gülen*

sebagai tokoh sentral Dalam Gerakan Fethullah Gülen. Dalam skripsi ini berisi meruntutkan kehidupan Fethullah Gulen dan pembentuk gerakan *Hizmet*. Fethullah Gülen sebagai ulama menyebarkan pemikiran-pemikirannya kepada orang banyak melalui ceramah yang ia berikan di masjid-masjid dan tempat-tempat umum di seluruh Turki. Dan secara bertahap semua masyarakat Turki dari seluruh lapisan masyarakat menanggapi ide-ide pendidikan, modernisasi, nilai *universal* dengan mendirikan asrama, kursus persiapan universitas dan sekolah dengan menekankan pada kualitas pendidikan, khususnya dalam ilmu dan teknologi, yang didasari dengan komitmen demi terwujudnya cita-cita Islam. Nilai utama dalam gerakan Fethullah Gülen adalah nilai *Hizmet*. Melalui *Hizmet* mereka mengorganisir dan memobilisasi dirinya hingga membentuk “Jaringan Pelayanan”. Jaringan pelayanan ini saling berhubungan, terasosiasi dan menjadi sebuah asosiasi yang profesional. Melalui jaringan pelayanan tersebut, sebagai individu dan kelompok bersama-sama membangun sebuah makna dalam kebersamaan dan gerakan.

Laporan Penelitian Individual yang disusun oleh Sulaiman, M. Ag. Yang dibiayai dengan anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang 2011. Dengan judul *Islam Moderat (Analisis terhadap Pemikiran M. Fethullah Gülen Periode Pra dan Pasca Tragedi 11 September 2001)*. Dalam laporan penelitian ini menjelaskan

tentang penekanan M. Fethullah Gulen terhadap perdamaian dunia dengan tiga prinsip yaitu (1) kebersandingan budaya, (2) personal Pietism serta keniscayaan pluralitas, (3) toleransi dan dialog.

Laporan penelitian Individual yang disusun oleh Drs. H. Achmad Bisri, M. Ag. Yang dibiayai dengan anggaran DIPA IAIN Walisongo 2013. Dengan judul *Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Menurut Muhammad Fethullah Gülen*. Dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Fethullah Gülen mengenai *rahmatan li al-‘ālamīn*. Penelitian ini memfokuskan pada tiga tema yakni (1) cinta dan kasih: Allah, sesama ciptaan Tuhan, dan alam; (2) *tolerance*; dan (3) dialog antariman. Penulis tersebut dalam penelitiannya menggunakan analisis hermeutika.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, Yang menjadikan fokus utama penelitian ini adalah moralitas akhlak kaum muslimin khususnya di Indonesia dalam hubungan dengan antar sesama makhluk Allah. Sehingga yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan terhadap seluruh makhluk-Nya dengan menggunakan konsep *mahabbah* dari JalalluddinAr-Rūmī dan M. Fethullah Gülen. Namun secara keseluruhan menunjukkan tidak adanya duplikasi yang penulis lakukan. Perbedaannya, dalam

skripsi ini dijelaskan secara komprehensif tentang latar belakang kehidupan masing-masing tokoh yakni Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen, karya kedua tokoh, kondisi sosio-kultural, sampai pada pemikiran tentang konsep *maḥabbah* kedua tokoh, serta tingkatan-tingkatan *maḥabbah*. Kemudian dijelaskan juga persamaan dan perbedaan konsep *maḥabbah* kedua tokoh tersebut dan pengaplikasiannya di Indonesia. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa skripsi yang berjudul “*KONSEP MAḤABBAH (Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen)*” belum pernah ada yang meneliti.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang isi skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran secara umum pembahasan pada masing-masing bab yang berisi beberapa sub bab pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I mengulas penting dan perlunya kajian untuk dilakukan. Menjelaskan data-data awal tentang penelitian ini dan seperangkat metodologinya. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan plagiasi maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara

keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab II membahas pengertian umum dari *maḥabbah*, *maḥabbah* dalam al-Qu'an, *maḥabbah* dalam hadis, *maḥabbah* menurut para sufi, tingkatan-tingkatan *maḥabbah*, serta cara memperoleh *maḥabbah*. Hal tersebut guna sebagai landasan teori atau sebagai sebuah tinjauan umum dalam penulisan skripsi ini. Dijelaskannya hal tersebut guna mengetahui *maḥabbah* dalam cakupan yang luas, supaya diketahui cara memperoleh *maḥabbah* dan klasifikasinya secara jelas. *Maḥabbah* menurut para sufi juga penting untuk dijelaskan guna sebagai perbandingan serta memperkaya pengetahuan tentang *maḥabbah*.

Bab III mengulas sejarah singkat hidup Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen, disertai berbagai karya yang pernah ditulis dengan latar belakang pendidikan dan sosio-kultural pada waktu itu. Hal tersebut penting untuk dijelaskan agar bisa menilai masing-masing tokoh secara utuh. Karya-karya juga penting untuk disampaikan guna mengetahui berapa banyak karya yang telah dihasilkan masing-masing tokoh. Kemudian menguraikan pokok pikiran kedua tokoh tentang konsep *maḥabbah* dan metode apa yang digunakan. Hal tersebut merupakan substansi dalam skripsi ini.

Bab IV menjelaskan sederetan perbandingan secara kritis terhadap data-data yang telah disampaikan dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh sehingga diperoleh bentuk komparasi yangimbang. Kemudian, menguraikan tentang aktualisasi terhadap zaman modern saat ini khususnya di Indonesia. Aktualisasi penting untuk disampaikan guna membumikan atau bisa diterapkannya konsep-konsep *mahabbah* dalam zaman modern ini khususnya di Indonesia.

Bab V menjawab secara singkat apa yang dipermasalahkan pada rumusan masalah. Dan juga dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya. Saran disampaikan agar peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tentang *mahabbah* bisa mengetahui mana yang bisa menjadi fokus peneliti.